

PELAKSANAAN TRIAGE OLEH PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSUD LEMBANG

Tuti Herawati¹, Dhea Sofhya Gustina², Desi Sundari Utami³

¹Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, theherawati43@yahoo.com

²Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, dheasofhya@gmail.com

³Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, desisundariutami@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pelaksanaan triage yang belum sesuai dengan SOP yang berlaku dan pengkategorian triage yang sesuai dengan teori di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan triage oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang. Triage adalah proses khusus memilah pasien berdasarkan beratnya cedera atau penyakit untuk menentukan jenis perawatan gawat darurat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode observasi. Sampel berjumlah 20 perawat yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan angket checklist berjumlah 15 butir yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas oleh Hadi (2016). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa 55% responden melaksanakan triage secara baik, sedangkan 45% responden melaksanakan triage secara kurang baik. Kesimpulannya sebagian besar perawat sudah dapat melaksanakan triage secara baik. Saran bagi RSUD Lembang untuk memberikan sarana fasilitas yang lebih baik lagi seperti penyediaan bed. sehingga perawat yang bertugas dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan tindakan triage.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Triage, Instalasi Gawat Darurat, Perawat

ABSTRACT

Implementation of triage which is not appropriate with the applicable SOP (Standard Operational Procedures) and the suitable categorization triage according to the theory in the Emergency Room of Lembang State Hospital. The purpose of this study to determine the description of the triage implementation by nurses in the Emergency Room of Lembang State Hospital. Triage is special process for classifying the patients based on the severity of an injury or disease to determine the type of emergency care. This study uses the quantitative descriptive with observation method and saturated sampling technique are taken by using 20 nurses sample. Collection data uses a checklist questionnaire around 15 items that have been tested it is validity and reliability testing from Hadi (2016). The result of study got 55% of respondents carried out the triage well, while 45% of respondents carried out triage poorly. In conclusion, most of nurses have been able to implement the triage properly. The suggestions for Lembang State Hospital are providing better facilities such as beds. so the nurse in charge can carry out their duties and obligations in implementation the triage.

Keywords : Implementation, Triage, Emergency Room, Nurses

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang

lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang terpenting di Rumah Sakit adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang memiliki peran sebagai gerbang utama masuknya penderita gawat darurat. Keadaan gawat darurat merupakan suatu

keadaan klinis dimana pasien membutuhkan tindakan medis segera guna menyelamatkan nyawa dan kecacatan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tentang rumah sakit, 2009).

Kunjungan pasien di instalasi gawat darurat (IGD) terus bertambah tiap tahunnya. Menurut Bashkin (2015) peningkatan kunjungan pasien IGD terjadi sekitar 30% di seluruh IGD rumah sakit dunia. Menurut Menteri Kesehatan RI (2014), data kunjungan masuk pasien ke IGD di Indonesia adalah 4.402.205 pasien (13,3%) dari total seluruh kunjungan di rumah sakit umum. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2014, jumlah kunjungan pasien ke IGD di Rumah Sakit se-Jawa Barat adalah 85.899 kasus.

Rumah sakit khususnya IGD mempunyai tujuan agar tercapai pelayanan kesehatan yang optimal pada pasien secara cepat dan tepat serta terpadu dalam penanganan kegawatdaruratan sehingga mampu mencegah resiko kecacatan dan kematian. Di Indonesia penyebab kegagalan nomor satu dalam penanganan kasus kegawatdaruratan adalah kegagalan mengenal resiko khususnya dalam memutuskan pelaksanaan triage, sedangkan sisanya adalah karena keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai maupun pengetahuan dan keterampilan tenaga medis, paramedis dalam mengenal keadaan resiko tinggi secara dini, masalah dalam pelayanan kegawatdaruratan, maupun kondisi ekonomi (Ritonga, 2012).

Triage berasal dari bahasa Perancis *trier* yang artinya macam atau dapat diartikan bermacam-macam dalam memilih gangguan. Triage memiliki fungsi penting di IGD terutama apabila banyak pasien datang pada saat yang bersamaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar pasien ditangani berdasarkan urutan kegawatannya untuk keperluan intervensi. Seiring dengan rendahnya pelaksanaan triage, maka angka kematian juga meningkat. Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perawat sangat dibutuhkan, perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atas dasar pengambilan keputusan klinis dimana ketrampilan penting bagi perawat dalam penilaian awal dengan tepat (Andersson dkk, 2009). Menurut Ignatavicius dalam Krisanty (2009), Petugas

kesehatan IGD dalam melakukan triage harus berdasarkan standar ABCDE (Airway: jalan nafas, breathing: pernapasan, circulation: sirkulasi, Disability: ketidakmampuan, Exposure: paparan). Secara konsep, perawat merupakan petugas kesehatan yang mempunyai peran dan tanggung jawab utama dalam melakukan triage di instalasi gawat darurat (IGD).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2010) tentang Pelaksanaan Triage oleh Perawat di IGD Rumah Sakit Immanuel Bandung antara lain memperlihatkan kegiatan survei primer sesuai dengan standar prosedur dengan kriteria baik sebesar 0%. Prinsip seleksi sesuai prosedur dengan kriteria baik sebesar 0%. Kegiatan tindakan triage sesuai prosedur dengan kriteria cukup sebesar 66%, angka ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan aplikasi perawat tentang triage khususnya di wilayah Jawa Barat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit dimana setiap rumah sakit harus memiliki program pendidikan, pelatihan dan orientasi bagi staf baru yang memuat topik keselamatan pasien sesuai dengan tugasnya masing-masing yang dapat menambah keterampilan dalam melaksanakan peran perawat khususnya di ruang instalasi gawat darurat, perawat dapat mengikuti beberapa pelatihan kegawatdaruratan yang dapat diikuti diantaranya seperti BTLIS (*Basic Trauma Life Support*), BT&CLS (*Basic Trauma & Cardiac Life Support*), PPGD (*Pertolongan Pertama Gawat Darurat*) dan lain-lain.

Penelitian Hadi (2016) tentang “*Gambaran Pengetahuan dan Penerapan Triage oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soedirman Kebumen*” menunjukkan hasil 80% dari 25 perawat kurang baik dalam penerapan atau pelaksanaan triage. Sedangkan penelitian Martanti (2014), menunjukkan bahwa 17 dari 20 orang perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates memiliki keterampilan pelaksanaan triage baik (85%). Kedua hasil penelitian ini bertentangan satu sama lain, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimanakah hasil penelitian tentang pelaksanaan triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang, apakah baik atau kurang baik. Rumah

Sakit Umum Daerah Lembang merupakan rumah sakit pemerintah yang berada di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan Rumah Sakit tipe D dengan nomor surat izin operasional 440/002/XII/RS.Operaional/Dinkes dan tanggal surat izin 08/12/2015 dari Dinkes Kabupaten Bandung Barat dengan sifat tetap. Sebagai satu-satunya rumah sakit yang beroperasi di daerah Lembang yang merupakan kawasan wisata dan rawan terjadi kecelakaan, IGD RSUD Lembang berperan sebagai pintu utama jika terjadi kecelakaan khususnya di daerah Lembang.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RSUD Lembang pada Selasa tanggal 11 Maret 2019, sudah terdapat jalur triage dari pintu masuk IGD dengan jumlah bed yang ada sebanyak 6 bed dengan 1 bed triage hijau, 2 bed triage kuning, 2 bed triage merah (resusitasi dan observasi) dan 1 bed untuk kebidanan tetapi belum ada ruang khusus untuk pasien bedah dan non-bedah juga 2 bed yang tidak dapat digunakan karena rusak dan sedang dalam proses perbaikan yaitu bed untuk resusitasi dan observasi, jadi total hanya

5 bed yang dapat digunakan di IGD RSUD Lembang. Rata-rata jumlah kunjungan dalam sehari pasien yang datang ke RSUD Lembang dapat mencapai 30 pasien dengan keluhan trauma maupun non-trauma, sedangkan jumlah perawat jaga IGD sebanyak 20 orang dengan jumlah jaga harian 3-5 orang/dinas. Dari hasil wawancara dengan 4 orang perawat, semuanya sepakat sering kewalahan jika banyak pasien yang datang secara bersamaan yang mengakibatkan waktu untuk pemilihan triage menjadi lebih lambat, keterbatasan bed juga menjadi permasalahan sehingga sebagian pasien terkadang dianamnesa di kursi atau ruang tunggu. Waktu tunggu pasien yang lama di IGD dapat memperburuk kondisi pasien sehingga hal ini tentu akan memberikan efek negatif pada pasien maupun pada petugas di IGD. Hasil observasi awal terhadap 4 perawat ditemukan 2 perawat IGD melakukan kesalahan dalam penempatan triage pasien, dimana seharusnya pasien masuk ke ruang triage merah karena pasien datang dengan keadaan umum sesak berat dan tidak sadarkan diri, ditempatkan di ruang dengan triage hijau karena bed triage merah rusak.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui tentang Gambaran Pelaksanaan

Triage oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Presman dan Wildavsky dalam Lubis (2016), implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Parsons dalam Lubis (2016) implementasi adalah pelaksanaan kebijakan dengan cara-cara lain. Sedangkan menurut Agustino dalam Musta'in (2016) implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggambarkan pelaksanaan triage oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang. Penelitian survey deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam bidang kesehatan masyarakat survey deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memotret masalah kesehatan serta yang terikat dengan kesehatan sekelompok penduduk atau orang yang tinggal dalam komunitas tertentu (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan studi pendauluan, diperoleh jumlah populasi sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel (Jenita, 2016) Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 20 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara, menggunakan angket check list dengan pendekatan observasi berjumlah 15 butir yang sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh Hadi (2016) dengan nilai Cronbach's Alpha 0,948 sebagai alat ukur penelitian yang diawasi langsung oleh kepala ruangan Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang, dan melakukan studi pendokumentasian.

Teknik pengolahan data terdiri dari empat

tahap yaitu tahap *editing* dimana pada tahap ini dilakukan pengecekan untuk memastikan kuisisioner sudah terisi, *coding* yaitu memberikan kode pada saat dimaukan kedalam program pengolahan data, *entry data* yaitu memasukan isian kuisisioner yang sudah berbentuk kode (angka) kedalam program pengolahan data, dan kemudian *analisa data* yaitu memiahkan hasil kedalam dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pelaksanaan Perawat tentang Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang

Pelaksanaan	F	%
Baik	11	55%
Kurang Baik	9	45%
Total	20	100%

Berdasarkan Hasil tabel diatas dari 20 responden mengenai Gambaran Pelaksanaan Perawat tentang Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang didapatkan bahwa 11 responden (55%) melaksanakan triage secara baik, sedangkan 9 orang responden (45%) melaksanakan triage secara kurang baik.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelaksanaan Perawat tentang Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang dengan Kategori Baik

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 11 orang (55%) perawat melaksanakan triage secara baik. Berdasarkan hasil penelitan dan hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa sumber daya manusia sebanyak 20 perawat, komunikasi baik perawat selalu melaporkan masalah pada penanggung jawab dinas dan kepala ruangan, *standar operasional prosedur (SOP)* sudah dibuat dan diterapkan berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan untuk rumah sakit tipe D tetapi sedang direvisi untuk kepentingan akreditasi rumah sakit, sedangkan sikap perawat selama penelitian terhadap pelaksanaan baik mungkin karena perawat merasa diawasi oleh peneliti dan kepala ruangan sehingga hasil penelitian secara keseluruhan baik. Hal ini sejalan dengan teori

Edwards III dalam Nugroho (2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang yang menunjukkan pelaksanaan triage yang kurang baik juga penelitian Hadi (2016) tentang “*Gambaran Pengetahuan dan Penerapan Triage oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soedirman Kebumen*” dengan hasil 80% perawat kurang baik dalam penerapan atau pelaksanaan triage.

Menurut Agustino dalam Mustain (2016) implementasi atau pelaksanaan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Hal lain yang juga mempengaruhi dalam tindakan triage yang baik adalah pengambilan keputusan etik dalam melakukan tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat yang juga merupakan bagian dari peran perawat menurut teori Hidayat (2008). Perawat yang bertugas di IGD juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan dasar kegawatdaruratan seperti *BTCLS*, *BTLS*, dan lainnya yang merupakan kunci dari keberhasilan perawat melaksanakan triage. Hal ini sesuai dengan pernyataan Depkes RI (2010) bahwa pelatihan dan pengalaman meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Notoadmodjo (2018) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterampilan maka semakin tinggi pengalaman dan pengetahuannya.

2. Gambaran Pelaksanaan Perawat tentang Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang dengan Kategori Kurang Baik

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 9 orang (45%) perawat melaksanakan triage secara kurang baik. Hasil temuan didapatkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan menurut Edwards III dalam Nugroho (2009) juga dapat berdampak buruk jika tidak diaplikasikan dengan baik. Semakin banyak pasien maka pelaksanaan triage juga semakin kurang terorganisasi dengan baik karena minimnya sarana dan fasilitas yang dapat digunakan dalam waktu yang bersamaan seperti bed. Sumber daya dan komunikasi dalam kasus seperti ini sangatlah

penting agar jalannya tindakan triage dapat dilakukan dengan baik walaupun dengan fasilitas yang seadanya.

Faktor lainnya yang sering terjadi di IGD RSUD Lembang adalah banyaknya pasien rawat jalan yang masuk ke ruang IGD karena alasan antrian panjang menyebabkan pasien dengan triage kuning kadang harus menunggu giliran karena ruang IGD dipenuhi pasien triage hijau. Secara keseluruhan proses implementasi atau pelaksanaan di Instalasi Gawat Darurat sudah cukup baik, dibuktikan dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang melaksanakan triage dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Goggin et al. dalam Purwanto dan Sulistyastusi (2012:89) bahwa proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan, juga unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan triage di RSUD Lembang dominan baik, sejalan dengan penelitian Martanti (2014), yang menunjukkan bahwa perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates memiliki keterampilan pelaksanaan triage baik (85%).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit bahwa rumah sakit harus memiliki Standar Instalasi Gawat Darurat sehingga dapat memberikan pelayanan dengan respon cepat dan penanganan yang tepat, maka perlu adanya standar dalam memberikan pelayanan gawat darurat sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan response time yang cepat dan penanganan yang tepat. Semua itu dapat dicapai antara lain dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumberdaya manusia dan manajemen Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit sesuai dengan standar seperti kit pemeriksaan sederhana, brankar penerimaan pasien, rekam medis khusus dan label triage.

PENUTUP

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang menunjukkan bahwa sebanyak

11 orang (55%) perawat dapat melaksanakan triage secara baik dan sebanyak 9 orang (45%) perawat melaksanakan triage secara kurang baik yang berarti dapat disimpulkan pelaksanaan triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Lembang dominan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dalam hal ini sangat mempengaruhi hasil dari pelaksanaan yang dilakukan dalam pengaplikasiannya.

Saran Penelitian

1. Bagi RSUD Lembang
Sebaiknya untuk RSUD Lembang dapat memberikan sarana fasilitas yang lebih baik lagi seperti penyediaan bed.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi dengan pelaksanaan triage perawat.

REFERENSI

- Asmawi. (2017). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dalam Melakukan Triase di RSUD Kabupaten Majene. *JST Kesehatan*,7(4):389 – 394.
- Destifiana, N. (2015). Hubungan Kejenuhan Kerja dan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Pelayanan Keperawatan Di IGD Dan ICU RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah: Purwokerto.
- Deviantony, F. (2017). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Waktu Tunggu Pasien Setelah Keputusan Rawat Inap Diputuskan di Zona Kuning Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Iskak Tulungagung. *NurseLine Journal Universitas Brawijaya*,2(2):109-116.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2013. Resume Hasil Desk Profil Kesehatan 2013 Kabupaten Bandung Barat.
- Febrina, W. (2018). Experience of Nurse Associate to Implement Triage in Emergency Room Installation. *Jurnal Endurance*, 3(1):138-145.
- Hadi, A.B. 2016. Gambaran Pengetahuan dan Penerapan Triage oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Skripsi*. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah: Gombang.
- Kundiman, V. 2019. Hubungan Kondisi *Overcrowded* dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat

- Darurat RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *e-journal Keperawatan*, 7 (1).
- Lubis, E.F. 2015. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (*PNPM MPD*). *PUBLIKA*, 1(2):304-317.
- Martanti, R. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petugas dalam Pelaksanaan Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi cetakan ketiga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramdhani, T. (2016). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Puskesmas 1 Dayeuhluhur Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah: Purwokerto.
- Republik Indonesia. 2009. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 856/MENKES/SK/IX/2009 tentang Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan No. HK. 02.02/MENKES/148/I/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Perawat. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan. Jakarta.
- Ritonga dalam Asmawi. (2017). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dalam Melakukan Triase di RSUD Kabupaten Majene. *JST Kesehatan*,7(4):389 – 394.
- Sari, D.R. (2017). Sikap dan Pengetahuan Perawat berhubungan dengan Pelaksanaan Triage. *Jurnal Kebidanan Stikes Estu Utomo Boyolali*,9(2):101- 212.
- Sumarno. 2017. Hubungan Ketepatan Pelaksanaan Triase dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado. *e-journal Keperawatan*, 5(1).
- Tyas, M.D.C. 2016. Keperawatan Kegawatdaruratan & Manajemen Bencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118. 2018. Basic Trauma & Cardiac Life Support. Edisi ke-7. Jakarta: PT. Ambulans Satu Satu Delapan.